

ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN SEKTOR PETERNAKAN BERBASIS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI KABUPATEN BATANG

Meriwijaya¹, Luth²

^{1,2} Universitas Selamat Sri

Correspondence author: wijayauniss@gmail.com

Kabupaten Kendal, Jawa Tengah 51351, Indonesia

Abstract

This study aims to determine the potential for developing livestock resources, especially land resources, human resources (HR) and the use of livestock technology in Batang Regency. The study used a qualitative descriptive approach. The results of this study indicate that the development of the livestock sector based on women's empowerment is very potential to be carried out in Batang Regency. This is evidenced by the existence of adequate carrying capacity, among others: First, 63,610.99 hectares or 80% of the total area of Batang Regency is used as agricultural land, indicating that the availability of feed ingredients derived from forage grass is very fulfilled so that the potential for developing livestock land is very open. . Second, the availability of female human resources which reached 401,328 people with 281,879 people included in the working age category and a total of 4,177 people in 2021 being female job seekers, indicating that female human resources in Batang Regency have the potential to be empowered in order to develop the livestock sector based on women's empowerment. Third, the use of livestock technology that is only limited to feed processing technology and temperature regulation technology in chicken farms opens opportunities and has the potential to be developed in the management of the livestock sector in Batang Regency in the future.

Keywords: Development; Livestock Potential, Women Empowerment

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pengembangan sumber daya peternakan khususnya sumber daya lahan, sumber daya manusia (SDM) dan penggunaan teknologi peternakan di Kabupaten Batang. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan sektor peternakan berbasis pemberdayaan perempuan sangat potensial dilakukan di Kabupaten Batang. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya daya dukung yang memadai antara lain: Pertama, 63.610,99 hektar atau 80% dari luas keseluruhan wilayah Kabupaten Batang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian menandakan bahwa ketersediaan bahan pakan yang berasal dari rumput hijau sangat terpenuhi sehingga potensi pengembangan lahan peternakan sangat terbuka. Kedua, tersedianya SDM perempuan yang mencapai 401.328 jiwa dengan 281.879 jiwa masuk dalam kategori usia kerja dan sejumlah 4.177 jiwa pada tahun 2021 merupakan perempuan pencari kerja menunjukkan bahwa SDM perempuan di Kabupaten Batang berpotensi untuk diberdayakan dalam rangka mengembangkan sektor peternakan berbasis pemberdayaan perempuan. Ketiga, pemanfaatan teknologi peternakan yang baru sebatas teknologi pengolahan pakan dan teknologi pengaturan suhu pada peternakan ayam membuka peluang dan berpotensi untuk dikembangkan dalam pengelolaan sector peternakan di Kabupaten Batang dimasa mendatang.

Kata Kunci: Pengembangan ; Potensi Peternakan; Pemberdayaan Perempuan

PENDAHULUAN

Kabupaten Batang merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah pantai utara (Pantura) Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah mencapai 78.864,16 hektar. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (Kabupaten Batang Dalam Angka 2021), luas wilayah tersebut terbagi menjadi dua kategori yang terdiri atas 63.610,99 hektar (80,66%) dikelola sebagai lahan pertanian dan 15.253,17 hektar (19,34%) merupakan lahan non pertanian (batangkab.bps.go.id, 2015).

Dengan mengacu pada potensi lahan pertanian diatas, adanya pembangunan kawasan industri terpadu batang (KITB) dapat meningkatkan pengembangan potensi-potensi daerah yang ada di Kabupaten Batang khususnya yang berkaitan dengan penyediaan bahan baku bagi industri. Salah satu industri yang telah melakukan perluasan perusahaan dan memulai pembangunan di Kabupaten Batang yaitu Nestle Indonesia. Mengutip dari laman website nestle.co.id disebutkan bahwa pabrik baru yang dibangun diatas tanah seluas 20 hektar tersebut nantinya akan memproduksi susu cair Bear Brand, minuman siap konsumsi Milo dan Nescafe. Dengan adanya pabrik baru ini akan menciptakan kesempatan kerja baru serta membuka kesempatan usaha baru khususnya dibidang pengembangan peternakan dengan potensi kebutuhan susu segar yang diperkirakan mencapai 750 ribu liter/hari (jatengprov.go.id, 2021).

Sebagai bentuk respon atas pendirian pabrik tersebut, Pemerintah Kabupaten Batang telah menyiapkan dua desa yaitu Desa Semampir dan Desa Pacet di Kecamatan Reban untuk dijadikan sebagai lokasi percontohan peternakan sapi perah sebagai upaya mendukung pasokan susu ke pabrik Nestle (antaranews.com). Selain adanya desa percontohan tersebut, keberhasilan kelompok ternak "Mendo Mulyo" yang didirikan oleh pemerintah Desa Bismo Kecamatan Blado pada tanggal 9 Januari 2020 juga layak dijadikan sebagai acuan dalam melakukan pengelolaan dan pengembangan peternakan di Kabupaten Batang. Kelompok ternak yang berbasis pemberdayaan perempuan dengan fokus awal pada peternakan kambing ini telah berhasil dikelola sepenuhnya oleh kaum perempuan mulai dari hulu sampai hilir yaitu mulai dari pengelolaan bahan baku pakan, pengelolaan peternakan, pengorganisasian, pengelolaan anggaran, dan pemasaran hasil peternakan telah dikelola dengan baik sehingga sampai pada bulan November 2021 sebagaimana informasi yang peneliti peroleh dari Kepala Desa Bismo Saudara Muji mengatakan bahwa kelompok ternak dengan jumlah anggota 24 orang perempuan ini telah berhasil mengembangkan 30 ekor kambing pada tahun 2020 menjadi 60 ekor kambing pada tahun 2021.

Selain potensi tersebut, penyerapan tenaga kerja oleh KITB yang diperkirakan mencapai 282 ribu tenaga kerja (economy.okezone.com, 2022) menambah potensi

pengembangan sector peternakan semakin dibutuhkan. Dengan jumlah tenaga kerja yang terserap tersebut menggambarkan bahwa potensi untuk menyuplai kebutuhan konsumsi telur, daging ayam, daging kambing dan daging sapi untuk KITB begitu tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zainal Abidin disebutkan bahwa adanya peningkatan jumlah penduduk yang diikuti peningkatan penghasilan menyebabkan masyarakat semakin meningkatkan konsumsi protein hewani. Hal tersebut berimbas pada pergeseran pola konsumsi masyarakat yang semula cenderung mengkonsumsi karbohidrat beralih untuk mengkonsumsi protein khususnya protein hewani yang bersumber dari telur, daging dan susu. Adanya peningkatan konsumsi tersebut diduga menjadi penyebab ketidak mampuan produsen dalam memenuhi permintaan pasar (Zainal Abidin, 2001).

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh A. Suresti dan R. Wati yang berkaitan dengan strategi pengembangan usaha peternakan di Kabupaten Pesisir Selatan menunjukkan bahwa terdapat beberapa factor pendukung yang dapat mempengaruhi upaya pengembangan sector peternakan yaitu ketersediaan lahan, ketersediaan tenaga kerja, tersedianya teknologi pendukung dan factor dukungan berupa kebijakan dari pemerintah daerah (A. Suresti dan R. Wati, 2012). Beberapa penelitian tersebut menjadi rujukan yang relevan dalam penelitian ini karena sama-sama mengkaji tentang potensi pengembangan sector peternakan. Akan tetapi, penelitian ini menitik beratkan pada pengembangan sector peternakan yang berbasis pemberdayaan perempuan.

Berdasarkan potensi-potensi diatas, dengan dukungan jumlah penduduk perempuan di Kabupaten Batang yang mencapai 396.911 jiwa dari total penduduk yang berjumlah 801.718 jiwa pada tahun 2021 (batangkab.bps.go.id) menggambarkan bahwa selain adanya potensi lahan peternakan, potensi sumber daya manusia perempuan juga sangat tinggi sehingga menjadi landasan peneliti untuk mengurai mengenai potensi pengembangan sector peternakan berbasis pemberdayaan perempuan dengan fokus pada beberapa permasalahan yang ditemukan antara lain: **Pertama**, belum adanya lokasi yang dijadikan sebagai sentra peternakan. **Kedua**, minimnya sumber daya manusia (SDM) peternakan perempuan (sebagian besar peternak adalah kaum laki-laki, adanya peternak perempuan masih dianggap tabu bagi masyarakat). **Ketiga**, peternakan masih dikelola secara tradisional.

Dengan berbagai potensi serta permasalahan yang ditemukan tersebut, ada tiga pertanyaan penelitian yang akan dipecahkan dalam penelitian ini yaitu: **Pertama**, bagaimana potensi pengembangan lahan peternakan di Kabupaten Batang?. **Kedua**, Bagaimana potensi pengembangan SDM Peternakan perempuan di Kabupaten Batang?, dan **Ketiga**, bagaimana potensi penggunaan teknologi peternakan di Kabupaten Batang?.

Adapun signifikansi penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih secara akademis sebagai kajian terkait pengembangan sektor peternakan berbasis pemberdayaan perempuan serta dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada Pemerintah Kabupaten Batang.

Sementara itu, pendekatan teori yang digunakan untuk menjawab tiga rumusan masalah penelitian tersebut peneliti menggunakan teori dari Rosida yang menyebutkan bahwa sumberdaya peternakan merupakan sumber daya yang meliputi sumber daya manusia, sumber daya alam (Lahan), teknologi, modal, hijauan pakan dan limbah pertanian. Kebijakan pengembangan sumber daya manusia peternakan dilaksanakan dengan mengidentifikasi jumlah dan kualitas sumber daya manusia yang ada untuk mencapai keseimbangan suplai dan demand serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya manusia. Pengembangan sumber daya manusia diarahkan kepada peningkatan kesadaran dan rasa percaya diri melalui peningkatan pendapatan, kesejahteraan dan status social (Rosida, 2006).

Selain untuk mengetahui potensi sumber daya manusia, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi sumber daya lahan peternakan. Berkaitan dengan hal tersebut Lasmanawati menyebutkan bahwa tujuan penelitian potensi sumber daya lahan adalah untuk mengetahui kualitas dan karakteristik lahan, menentukan strategi pengembangan wilayah dan menetapkan teknologi pengolahannya (Lasmanawati 2006). Sementara itu berkaitan dengan teknologi, Kusnadi mengatakan bahwa keberhasilan pembangunan sector peternakan tidak terlepas dari peran dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi peternakan (Kusnadi, 2008).

Lebih lanjut, pengembangan sector peternakan dalam penelitian ini berbasis pada pemberdayaan perempuan oleh karena itu sebagai pendukung peneliti menggunakan teori Rian Nugroho yang menyebutkan bahwa ada empat indikator pemberdayaan yaitu yang pertama, berkaitan dengan akses yang diartikan bahwa perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki dalam mengakses sumberdaya produktif didalam lingkungan. Kedua, indikator partisipasi yang dimaksud sebagai bentuk keikutsertaan dalam mendayagunakan asset atau sumberdaya yang terbatas, dan yang Ketiga yaitu control yang berkaitan dengan kesamaan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan control atas pemanfaatan sumberdaya- sumberdaya tersebut. Serta indikator manfaat yaitu bahwa laki-laki dan perempuan harus dapat menikmati hasil pemanfaatan sumberdaya atau pembangunan secara bersama dan setara (Rian Nugroho, 2008). Dengan demikian potensi pengembangan sector peternakan mulai dari potensi pengembangan lahan peternakan, potensi pengembangan SDM peternakan perempuan, dan potensi penggunaan teknologi peternakan yang akan menjadi bahan diskusi dan diteliti pada penelitian ini.

METODOLOGI

Metode penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Maleong (2017) menjadi pilihan yang digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian kualitatif yang tersebut merupakan jenis penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek yang diteliti seperti halnya perilaku, persepsi, motivasi serta berbagai tindakan lain secara holistic dan dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Lain halnya dengan Maleong, Hendriyadi, et.al, (2019) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses penyidikan naturalistic untuk mencari pemahaman yang mendalam mengenai fenomena social secara alami.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Wawancara dilakukan dengan beberapa pihak yang mempunyai keterkaitan dengan kajian ini antar lain Dinas Kelautan, Perikanan dan Peternakan Kabupaten Batang dan Kelompok Peternak Mendo Mulyo Desa Bismo. Sedangkan studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan studi penelaahan terhadap catatan-catatan, literature, buku-buku dan laporan-laporan yang mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang akan dipecahkan. Adapun sumber kepustakaan dapat diperoleh dari jurnal, buku, hasil penelitian, dan sumber lain yang sesuai (M. Nazir, 1998).

Teknik analisis data yang digunakan mengacu kepada model analisis interaktif dari Miles, Huberman & Saldaña (2014) dalam jurnal Elwan, L. O., Rahman, R., & Fitri Cahyani, E. (2022) yakni data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Keempat komponen analisis data kualitatif tersebut dilakukan secara simultan, artinya bahwa pada saat peneliti melakukan pengumpulan data maka sekaligus juga melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan suatu pemikiran tentang pengembangan peternakan berbasis pemberdayaan perempuan khususnya di Kabupaten Batang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu kemampuan yang mempunyai berbagai kemungkinan atau harapan untuk dikembangkan lebih lanjut, baik itu berupa kekuatan, daya, ataupun kesanggupan yang diperoleh masyarakat secara langsung ataupun melalui proses yang panjang (kbbi.web.id). Sektor peternakan di

Kabupaten Batang merupakan salah satu sektor yang mempunyai potensi untuk dikembangkan lebih lanjut, berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Potensi Pengembangan Sektor Peternakan Berbasis Pemberdayaan Perempuan di Kabupaten Batang ini, potensi pengembangan sector peternakan di Kabupaten Batang akan dijabarkan sebagai berikut:

Potensi Pengembangan Lahan Peternakan

Membicarakan potensi pengembangan lahan peternakan tentu tidak bisa terlepas dari membicarakan sumberdaya alam. Menurut Ahmad Heryawan sumberdaya Alam (SDA) merupakan tulang punggung suatu wilayah yang dapat memberikan kontribusi terhadap produk domestic regional bruto (PDRB) dan juga kesejahteraan masyarakat (Ahmad Heryawan, 2014). Kemajuan suatu wilayah sangat tergantung pada potensi sumberdaya alam yang dimiliki beserta kemampuan sumberdaya manusia yang mengelola potensi sumberdaya tersebut. Sedangkan Sugeng (2009) mengatakan bahwa sumberdaya alam merupakan sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan hidup manusia. Sebagai contoh pemanfaatan sumberdaya alam sebagaimana dijabarkan diatas adalah pemanfaatan potensi sumberdaya alam untuk pengembangan lahan peternakan.

Syaiful Husna S.Pt selaku Pengawas Mutu Hasil Peternakan Dinas Kelautan, Perikanan dan Peternakan Kabupaten Batang dalam wawancara penelitian ini menuturkan bahwa potensi pengembangan lahan peternakan di Kabupaten Batang dapat dilihat dari luas pemanfaatan lahan pertanian yang mencapai 63.610,99 hektar atau 80,66% dari luas wilayah Kabupaten Batang secara keseluruhan yaitu 78.864,16 hektar (batangkab.bps.go.id, 2015). Luasnya wilayah yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Batang memiliki daya dukung lahan dengan potensi ketersediaan hijauan sebagai bahan pakan ternak begitu besar. Secara terperinci potensi pengembangan lahan peternakan di Kabupaten Batang tersaji dalam tabel 1.

Tabel 1. Luas Penggunaan Lahan Pertanian Menurut Kecamatan di Kabupaten Batang (Hektar) 2019

No	Nama Kecamatan	Lahan Sawah	Bukan Lahan Sawah	Jumlah
1	Wonotunggal	995,24	3.135,46	4.130,70
2	Bandar	1.566,95	4.122,05	5.689,00
3	Blado	1.004,30	5.468,00	6.472,30
4	Reban	1.152,55	2.778,60	3.931,15
5	Bawang	1.304,31	5.309,38	6.613,69
6	Tersono	1.494,81	2.680,10	4.174,91
7	Gringsing	1.886,30	4.376,36	6.262,66
8	Limpung	1.364,07	1.221,40	2.585,47
9	Banyuputih	590,49	3.192,58	3.783,07
10	Subah	913,37	5.762,75	6.676,12

11	Pecalungan	922,81	1.688,94	2.611,75
12	Tulis	1.168,00	1.864,90	3.032,90
13	Kandeman	1.099,49	1.356,25	2.455,74
14	Batang	1.099,45	580,40	1.679,85
15	Warungasem	1.018,53	1.216,15	2.234,68
Jumlah		17.580,66	44.753,32	62.333,98

Sumber: Dinas Kelautan, Perikanan dan Peternakan Kabupaten Batang

Tabel 1 menjelaskan bahwa, bahwa potensi pengembangan sector peternakan dari sisi ketersediaan lahan sangat potensial bahkan di semua Kecamatan yang ada di Kabupaten Batang. Menurut Ardhani, daya dukung wilayah untuk pengembangan sector peternakan ditunjukkan oleh kemampuan wilayah tersebut dalam menghasilkan pakan, terutama yang berasal dari tanaman hijauan (Ardhani, 2008). Dengan daya dukung tersebut Suwarno, S.P selaku Pengawas Bibit Ternak Dinas Kelautan, Perikanan dan Peternakan Kabupaten Batang dalam wawancara penelitian ini mengatakan bahwa pada dasarnya potensi pengembangan lahan peternakan berpotensi dikembangkan hampir diseluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Batang terkecuali di Kecamatan Batang.

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Batang Tahun 2017-2022 Kawasan peternakan secara khusus diperuntukkan bagi kegiatan peternakan melalui pengembangan sentra ternak dalam skala besar maupun kecil. Pengembangan ternak ini akan lebih memiliki nilai tambah melalui pengembangan agrobisnis peternakan. Pengembangan kawasan agrobisnis berbasis peternakan dilakukan untuk menjawab tuntutan kecukupan (swasembada) daging dan telur serta susu dalam negeri, sekaligus meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak. Adapun kawasan peternakan di Jawa Tengah di kelompokkan berdasarkan beberapa kategori berikut: kelompok budidaya ternak unggas yang terdiri dari ayam, itik, kelinci, burung puyuh, entog, angsa, dan kelompok budidaya ternak kecil yang terdiri dari domba, kambing, babi, serta kelompok budidaya ternak besar : sapi, kerbau dan kuda. Namun demikian, pengembangan kawasan peternakan di Kabupaten Batang diprioritaskan di kawasan agropolitan yaitu di Kecamatan Tersono, Reban, Bawang dan Kecamatan Limpung (RPJMD Kabupaten Batang 2017-2022).

Potensi Pengembangan Peternakan Melalui Pemberdayaan Perempuan

Sumberdaya manusia merupakan salah satu factor penting dalam pembangunan. Hal tersebut dapat terjadi karena pada akhirnya sumberdaya manusia yang menjadi factor penentu keberhasilan atau kegagalan pembangunan di suatu wilayah. Pengembangan sumberdaya manusia sebagaimana dikatakan oleh Seomarto disebutkan bahwa pengembangan SDM tidak hanya terbatas sebagai upaya pengembangan dari segi

produktifitas semata, akan tetapi yang tidak kalah penting dikatakan bahwa jika ditinjau secara lebih luas pengembangan sumberdaya manusia juga berkaitan dengan peningkatan kemampuan dan peran SDM dalam berbagai proses pembangunan (Soemarto, 1997). Dengan demikian pengembangan SDM peternakan yang menjadi focus dalam penelitian ini yaitu pengembangan peran SDM sebagai peternak perempuan. Beberapa hal yang menjadi factor pendukung dalam pengembangan SDM peternakan perempuan di Kabupaten Batang tidak bisa dilepaskan dari fakta bahwa ketersediaan SDM perempuan yang memadai dan bahkan hampir melebihi jumlah SDM laki-laki.

Ketersediaan SDM perempuan tersebut tergambar dari banyaknya penduduk perempuan yang ada di Kabupaten Batang. Berikut kami sajikan data penduduk per kecamatan di Kabupaten Batang tahun 2020-2021 pada tabel 2.

Tabel 2. Penduduk Per Kecamatan di Kabupaten Batang (Orang), 2020-2021

Wilayah Kecamatan	Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Batang (Jiwa)					
	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	2020	2021	2020	2021	2020	2021
Wonotunggal	19,072	19,431	18,725	19,051	37,797	38,482
Bandar	36,411	36,309	35,280	36,142	71,691	72,451
Blado	23,371	23,014	22,464	23,128	45,835	46,142
Reban	20,229	20,715	20,077	20,045	40,306	40,760
Bawang	28,426	27,940	27,246	28,154	55,672	56,094
Tersono	20,423	20,675	20,059	20,254	40,482	40,929
Gringsing	31,738	32,199	31,281	31,465	63,019	63,664
Limpung	21,992	22,586	21,895	21,774	43,887	44,360
Banyuputih	18,509	18,740	18,199	18,317	36,708	37,057
Subah	26,742	27,203	26,444	26,378	53,186	53,581
Pecalungan	16,351	16,620	16,168	16,109	32,519	32,729
Tulis	19,365	20,091	19,420	19,198	38,785	39,289
Kandeman	27,643	27,959	26,959	27,556	54,602	55,515
Batang	67,344	68,425	66,394	66,683	133,738	135,108
Warungasem	27,191	27,158	26,300	27,074	53,491	54,232
Jumlah	404,807	409,065	396,911	401,328	801,718	810,393

Sumber: batangkab.bps.go.id (Akses 2022)

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan sebagaimana tergambar pada tabel diatas yang mencapai 401.328 Jiwa pada tahun 2021 mendekati jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Batang yang berjumlah 409.065 jiwa menandakan bahwa ketersediaan SDM perempuan di Kabupaten Batang sangat memadai untuk diberdayakan. Selain itu, Direktur Akademi Peternakan Karang Anyar Ir. Puji Astuti, M.P mengatakan bahwa

perempuan mempunyai kelebihan yang dibutuhkan untuk menjadi seorang peternak yang unggul karena perempuan dinilai memiliki kelebihan dari beberapa aspek seperti ketangguhan, rajin, ulet, kuat, teliti dan pantang menyerah namun demikian pada kenyataannya mayoritas peternak masih didominasi oleh peternak laki-laki bahkan sudah berusia diatas 50 tahun. Perihal tersebut disampaikan dalam webinar yang bertemakan peran perempuan dalam upaya memajukan sector peternakan sapi perah sebagaimana diberitakan pada website antaranews.com (antaranews.com, 2022).

Ketersediaan SDM perempuan di Kabupaten Batang juga terlihat dari jumlah penduduk yang masuk dalam kategori angkatan kerja. Kategori yang termasuk angkatan kerja menurut Badan Pusat Statistik adalah penduduk dengan usia 15 tahun atau lebih yang bekerja atau punya pekerjaan namun tidak bekerja dan pengangguran. Sedangkan usia kerja menurut ketentuan pemerintah Indonesia adalah mereka yang berusia minimal 15 tahun sampai pada usia 65 tahun (bps.go.id). Jumlah penduduk yang masuk pada kategori angkatan kerja dapat kami sajikan seperti pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Di Kabupaten Batang (Jiwa)

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Batang (Jiwa)					
	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	2020	2021	2020	2021	2020	2021
0-4	33132	33007	31387	31281	64519	64288
5-9	32362	32137	31052	30913	63414	63050
10-14	31015	30702	29076	28930	60091	59632
15-19	31661	31388	30196	29844	61857	61232
20-24	32651	32133	31665	31121	64316	63254
25-29	34879	34804	33539	33411	68418	68215
30-34	34874	34945	34060	34063	68934	69008
35-39	31215	31536	30657	30815	61872	62351
40-44	28760	29110	28792	28997	57552	58107
45-49	26769	27385	27286	27862	54055	55247
50-54	24963	25655	24864	25542	49827	51197
55-59	21623	22476	21635	22594	43258	45070
60-64	16312	17109	16640	17630	32952	34739
65-69	12345	13196	12413	13350	24758	26546
70+	12246	13482	13649	14975	25895	28457
Jumlah	404807	409065	396911	401328	801718	810393

Sumber: batangkab.bps.go.id (Akses 2022)

Tabel 3 menjelaskan bahwa jika dilihat dari jumlah penduduk perempuan yang masuk dalam kategori usia kerja sebagaimana disajikan dalam tabel diatas yaitu berjumlah 281.879 jiwa tidak jauh berbeda dengan ketersediaan SDM laki-laki yang berjumlah 286.541 jiwa, sehingga peluang untuk memberdayakan SDM perempuan dalam berbagai sektor khususnya pengembangan sektor peternakan sangat memadai.

Data lain yang menunjukkan ketersediaan SDM perempuan di Kabupaten Batang namun belum diberdayakan dapat dilihat dari jumlah pencari kerja perempuan yang terdaftar pada Dinas Ketenagakerjaan lebih tinggi dari jumlah pencari kerja laki-laki. Berdasarkan data BPS pada tahun 2021 jumlah pencari kerja perempuan mencapai 4.177 Jiwa, sedangkan pencari kerja laki laki berjumlah 3.057 jiwa. Berikut data pencari kerja di Kabupaten Batang tahun 2021 dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Pencari Kerja di Kabupaten Batang 2021

Bulan		Pencari Kerja Terdaftar		
		Registered Job Seekers		
Month		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
		Male	Female	Total
(1)		(2)	(3)	(4)
1	Januari	254	365	619
2	Februari	249	367	616
3	Maret	230	293	523
4	April	82	167	249
5	Mei	170	463	633
6	Juni	625	768	1 393
7	Juli	241	312	553
8	Agustus	274	317	591
9	September	245	326	571
10	Oktober	271	304	575
11	Nopember	212	289	501
12	Desember	204	206	410
Jumlah	2021	3 057	4 177	7 234
Total	2020	2 030	1 926	3 956
	2019	2 944	2 383	5 327

Sumber: batangkab.bps.go.id (Akses 2022)

Sebagai data penunjang tabel 4, Suwarno, S.P Selaku pengawas bibit ternak Dinas Kelautan, Perikanan dan Peternakan Kabupaten Batang mengatakan bahwa sejauh ini penyerapan SDM perempuan di Kabupaten Batang pada sektor peternakan baru sebatas menjadi tenaga kerja pada usaha peternakan yang tersebar pada beberapa wilayah Kecamatan

yang ada di Kabupaten Batang seperti Kecamatan Tersono dan Kecamatan Limpung. Sedangkan penyerapan SDM perempuan yang terjun langsung sebagai peternak perempuan dan telah berhasil mengelola peternakan salah satunya bernaung dalam wadah kelompok ternak Mendo Mulyo yang berada di Desa Bismo Kecamatan Blado.

Potensi Penggunaan Teknologi Peternakan

Hadirnya era industry 4.0 yang menggunakan lebih banyak teknologi sejatinya menuntut banyak perubahan pada berbagai sektor. Salah satu sektor yang mempunyai peluang untuk dikembangkan dengan berbasis pada teknologi adalah sektor peternakan. Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo sebagaimana dimuat oleh liputan6.com mengatakan bahwa kehadiran era industry 4.0 pada sector peternakan memiliki manfaat berupa perbaikan produktifitas, mendorong pertumbuhan pendapatan dan kebutuhan tenaga kerja terampil. Dengan pemanfaatan teknologi pada sector peternakan diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan produksi yang dihasilkan dari sector tersebut.

Berkaitan dengan Pemanfaatan teknologi pada sector peternakan di Kabupaten Batang Suwarno, S.P selaku pengawas bibit ternak Dinas Kelautan, Perikanan dan Peternakan mengatakan masih sangat minim. Lebih lanjut disebutkan bahwa mayoritas peternak masih menggunakan metode peternakan konvensional. Tentunya hal semacam ini tidak efisien dari segi waktu, tenaga dan biaya. Pemanfaatan teknologi sebagaimana dikatakan oleh Suarano, S.P di Kabupaten Batang baru diterapkan pada beberapa peternakan khususnya para peternak ayam yaitu berupa teknologi pengontrol suhu, pemberian pakan otomatis, dan teknologi penetas telur.

Berlandaskan uraian dan fakta diatas, peluang untuk meningkatkan potensi pengembangan sektor peternakan berbasis pada pemanfaatan teknologi di Kabupaten Batang masih sangat besar. Adapun pemanfaatan teknologi telah dilakukan oleh para peternak ayam, sedangkan peluang untuk mengembangkan pemanfaatan teknologi pada sektor peternakan lainnya masih sangat terbuka terutama teknologi pembibitan, teknologi pengolahan pakan, teknologi penyerentakan birahi, dan teknologi deteksi kebuntingan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka kesimpulan dari penulisan ini adalah Pengembangan sektor peternakan sejadinya tidak selalu berkiblat pada pemanfaatan kaum laki-laki. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa pengembangan sektor peternakan berbasis pemberdayaan perempuan sangat potensial dilakukan di Kabupaten Batang. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya daya dukung yang memadai antara lain: **Pertama**, 63.610,99 hektar atau 80% dari luas keseluruhan wilayah Kabupaten Batang dimanfaatkan

sebagai lahan pertanian manandakan bahwa ketersediaan bahan pakan yang berasal dari rumput hijau sangat terpenuhi sehingga potensi pengembangan **lahan peternakan** sangat terbuka. **Kedua**, tersedianya SDM perempuan yang mencapai 401.328 jiwa dengan 281.879 jiwa masuk dalam kategori usia kerja dan sejumlah 4.177 jiwa pada tahun 2021 merupakan perempuan pencari kerja menunjukkan bahwa SDM perempuan di Kabupaten Batang berpotensi untuk diberdayakan dalam rangka mengembangkan sektor peternakan berbasis pemberdayaan perempuan. **Ketiga**, pemanfaatan teknologi peternakan yang baru sebatas teknologi pengolahan pakan dan teknologi pengaturan suhu pada peternakan ayam membuka peluang dan berpotensi untuk dikembangkan dalam pengelolaan sector peternakan di Kabupaten Batang dimasa mendatang

REFERENSI

Books with an author (Buku dengan penulis):

Moh. Nazir. (1998).Metode Penelitian.Ghalia Indonesia. Jakarta

Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta

Journal articles (artikel jurnal):

Baba, S. dan M. Rizal. 2015. Preferensi dan Tingkat Pengetahuan Peternak Tentang teknologi di Kabupaten Barru. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Makassar. 334-339

Cyrilla, L dan Ismail. A. 1998. Usaha Peternakan. Insititut Pertanian Bogor, Bogor

Hasan, M. Eriyanti, Linda Dwi, Susilo, Djoko (2014). Model Pemberdayaan Perempuan Perkebunan Berbasis Kebutuhan Strategis Gender (Studi kasus di Perkebunan Kopi PTPN XII Silo Jember). Universitas Jember. Jember.

Muhammad Elwan, L. O., Rahman, R., & Fitri Cahyani, E. (2022). IMPLEMENTASI PROGRAM PENANGGULANGAN PRAVELANSI STUNTING ANAK BALITA PADA DINAS KESEHATAN KABUPATEN KONawe. *Journal Publicuho*, 5(2). <https://doi.org/10.35817/jpu.v5i2.25130>

Pramana, S. 2013. Perencanaan Tata Ruang Pengembangan Ternak Kerbau Sebagai Penghasil Daging Untuk Menunjang Swasembada Daging 2014 Di Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat. Skripsi Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang

Suresti, A., R. Wati dan I. Indrayani . 2013. Analisis Potensi Sumber Daya Manusia Untuk Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Peternakan Indonesia*, Vol 15 (1) Februari 2013

Tomaszewska, M. W., A. Djajanegara, I. M. Mastika, S. Gardiner dan T. R. Wiradarya. 1993. Produksi Kambing dan Domba di Indonesia. Sebelas Maret University Press, Solo

Yuliana Suasanti, Dominicus Saviro Priyarsono dan Sri Mulatsih. 2014. Pengembangan Peternakan Sapi Potong Untuk Peningkatan Perekonomian Provinsi Jawa Tengah :Suatu Pendekatan Perencanaan Wilayah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 2(2), 177–190

World Wide Web:

batangkab.bps.go.id (2021, 26 Februari). Kabupaten Batang Dalam Angka 2021. Diakses pada 11 Januari 2022, dari: <https://batangkab.bps.go.id/publication/2021/02/26/139f647cfa66208420a22fc5/kabupaten-batang-dalam-angka-2021.html>

nestle.co.id (2021, 19 Mei). Nestle Indonesia memulai pembangunan pabrik baru di Jawa Tengah, investasi senilai USD 220 juta. Diakses pada 6 Januari 2022. Dari: <https://www.nestle.co.id/media/pressreleases/allpressreleases/pabrik-baru-nestle>

antaranews.com (2021, 14 Juni). Batang siapkan dua desa jadi percontohan peternakan sapi perah. Diakses pada 11 Januari 2022, dari: <https://www.antaranews.com/berita/2210562/batang-siapkan-dua-desa-jadi-percontohan-peternakan-sapi-perah>

batangkab.bps.go.id (2021, 28 Januari). Luas Penggunaan Lahan Pertanian Menurut Kecamatan di Kabupaten Batang (hektar), 2019. Diakses pada 6 Juli 2022, dari: <https://batangkab.bps.go.id/statictable/2021/01/28/378/luas-penggunaan-lahan-pertanian-menurut-kecamatan-di-kabupaten-batang-hektar-2019-.html>

batangkab.bps.go.id. Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Batang (Orang), 2019-2021. Dari: <https://batangkab.bps.go.id/indicator/40/133/1/penduduk-per-kecamatan-di-kabupaten-batang.html>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2009 Tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan